

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian baik dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan. Adapun hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan corporate social responsibility terhadap manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	David Marciano Ricardo & Faisal (2015) Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Praktik Manajemen Laba	Dependen: Manajemen laba Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Kuantitatif	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif.
2	Sri Ruwanti (2016) Pengaruh	Dependen: Manajemen	Kuantitatif	Hasil penelitian yang dilakukan

Lanjutan

	Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba	laba Independen: Konservatisme akuntansi		tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3	Abdul Haque, Azhar Mughal & Zohaib Zahid (2016) <i>Earning Management and The Role of Accounting Conservatism at Firm Level</i>	Dependen: <i>Earning Management</i> Independen: <i>Accounting Conservatism</i>	Kuantitatif	<i>Overall findings show a negative relationship between earning management (EM) and the level of corporate accounting conservatism. In this study, we investigated company's accounting conservatism and earning management (EM) at different levels in order to provide assistance to the investors.</i>
4	Dwi Ermayanti (2016) Pengungkapan Sosial, <i>Diversifikasi</i> Perusahaan dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Dependen: Manajemen Laba Independen: Pengungkapan Sosial, <i>Diversifikasi</i> Perusahaan dan Kompensasi Bonus	Kuantitatif	Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan sosial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun secara simultan pengungkapan

Dilanjutkan

Lanjutan

				sosial, <i>diversifikasi</i> perusahaan dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.
5	Putri Warislan, Wirni Eka Putra & Wiwik Tiswiyanti (2018) Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Dependen: Manajemen Laba Independen: Konservatisme akuntansi dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun secara secara simultan Konservatisme akuntansi dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Marissa Putriana, Susi Artati & Venny Junica Utami (2018) Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Manajemen Laba dengan <i>Leverage dan Growth</i>	Dependen: Manajemen laba Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)

Dilanjutkan

Lanjutan

	sebagai Variabel Control pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Control: <i>Leverage</i> dan <i>Growth</i>		berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun secara parsial <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Dewi Kusuma Wardani & Desifa Kurnia Santi (2018) Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Terhadap Manajemen Laba	Dependen: Manajemen laba Independen: <i>Tax Planning</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa <i>Tax planning</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. <i>Corporate social responsibility (CSR)</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Putri Warislan, Wirmi Eka Putra & Wiwik Tiswiyanti (2018)** persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan CSR. Perbedaan penelitian kali ini penentuan sampel yang digunakan yaitu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

2.2. Tinjauan Teori

1. Teori Agensi

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ermayanti, 2016) hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memberikan wewenang kepada orang lain (*agent*) agar memberikan jasa selanjutnya mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Teori agensi memiliki peranan penting dalam kegiatan bisnis perusahaan karena teori agensi muncul ketika adanya pemisahan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kurang lengkapnya informasi (*asymmetrical information*) karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada prinsipal (Rahardjo, 2018).

2. Teori *Legitimasi*

Menurut (Warislan, Putra, & Tiswiyanti, 2018) teori *legitimasi* menjelaskan bahwa perusahaan dituntut untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan norma atau aturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar status perusahaan dan semua kegiatan operasional perusahaan dapat dikatakan sah dan diterima oleh pihak luar perusahaan.

3. Teori *Stakeholder*

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* yang meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya.

Weber & Lawrence (2011) menyatakan bahwa manajer membuat keputusan yang baik ketika mereka memperhatikan dampak dari keputusannya terhadap *stakeholders*. Sisi positifnya adalah hubungan yang kuat antara perusahaan dan *stakeholders* akan memberi nilai tambah, sedangkan sisi negatifnya adalah beberapa perusahaan mengabaikan kepentingan *stakeholder*. Dengan adanya teori tersebut keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada suatu perusahaan.

1.2.1 Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen laba

(Christiani & Nugrahanti, 2014) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan fenomena yang masih perlu untuk diteliti dalam bidang akuntansi, manajemen laba timbul karena adanya dampak dari persoalan keagenan yakni ketidaksesuaian antara kepentingan manajer dengan pemilik perusahaan karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana adanya ketidakselarasan dalam memperoleh informasi antara manajemen dan *stakeholder* dimana manajemen mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan *stakeholder*.

2. Motivasi Manajemen Laba

Sulistiawan (2011) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi melakukan manajemen laba, yaitu:

a. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan

performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

b. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa yang baik.

c. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

d. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity offerings*- SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisi perusahaan lain. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kinerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan

dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung melakukan mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah dan publik yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

3. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Ita (2017) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

4. Pengukuran Manajemen Laba

Berikut adalah model-model pengukuran manajemen laba (Suyono, 2017) :

a. *Model Healy*

Model healy menguji manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual semua variabel pembagian manajemen laba. Rumus manajemen laba menurut model healy ada sebagai berikut:

$$AC Ct = -DE Pt - (XIt \times D1) + \Delta ARt + \Delta INVt - \Delta APt - \{(\Delta TPt + Dt) \times D2\}$$

Keterangan:

DEPt : Depresiasi ditahun t

X_{it} : *Extraordinary Items* di tahun t

ΔAR_t : Piutang usaha tahun sekarang dikurangi piutang usaha tahun sebelumnya

ΔINV_t : Persediaan tahun sekarang dikurangi persediaan tahun sebelumnya

ΔAP_t : Utang usaha tahun sekarang dikurangi utang usaha tahun sebelumnya

ΔTP_t : Utang pajak penghasilan tahun sekarang dikurangi utang pajak penghasilan tahun sebelumnya

$D1$: bernilai 1 apabila rencana bonus dihitung dari laba sesudah *extraordinary items* dan bernilai 0 apabila rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extraordinary items*.

$D2$: bernilai 1 apabila rencana bonus dihitung dari laba setelah pajak penghasilan dan bernilai 0 apabila rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan.

b. *Model DeAngelo*

Persamaan model Healy dengan DeAngelo adalah sama-sama menggunakan total akrual dari periode estimasi ke proxy untuk akrual nondiskretioner yang diharapkan. Apabila akrual nondiskretioner mengikuti proses yang konstan maka model Healy lebih sesuai digunakan. Namun apabila akrual nondiskretioner mengikuti proses acak maka model DeAngelo lebih sesuai. Berikut rumus manajemen laba Model DeAngelo:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

c. *Model Jones*

Model Jones lebih fokus pada efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner.

Berikut rumus manajemen laba Model Jones :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

ΔREV_t = pendapatan tahun sekarang dikurangi pendapatan tahun sebelumnya dibagi dengan total aset sebelumnya

PPE_t = Property dan peralatan perusahaan tahun sekarang dibagi total aset tahun sebelumnya

A_{t-1} = Total aset tahun sebelumnya

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter spesifik perusahaan

d. *Model Modifikasi Jones*

Dalam model modifikasi Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal tersebut berdasarkan penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit dibanding penjualan tunai. Tujuan model ini dirancang adalah untuk menghilangkan kemungkinan dugaan model Jones dalam mengukur akrual diskresioner atas kesalahan pada diskresi manajemen terhadap pendapatan. Apabila modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak menyimpang terhadap 0 pada sampel dimana manajemen laba telah dilakukan dengan mengelola pendapatan. Berikut rumus manajemen laba Model *Modifikasi Jones* :

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t (sekarang)

TAC_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t (sekarang)

A_{it-1} = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

1.2.2 Konservatisme Akuntansi

1. Prinsip Konservatisme Akuntansi

Menurut (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Sedangkan menurut (Riahi & Belkaoui, 2011) mengartikan prinsip konservatisme merupakan suatu prinsip yang mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Menurut Savitri (2016) prinsip konservatisme merupakan konsep yang mengakui beban dan kewajiban dengan segera meskipun adanya ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.

Dalam *Financial Accounting Statement Board* (FASB) No.2 konservatisme diartikan sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk

mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Dalam praktiknya, konservatisme merupakan pemilihan prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai aset dengan nilai lebih rendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah mengukur suatu aset dan laba dengan kehati-hatian karena adanya aktivitas ekonomi dalam ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan untuk mencegah tindakan pengambilan keputusan yang terlalu optimistik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts dalam Soraya (2014) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi, yaitu:

a. *Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horison waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Dengan penerapan akuntansi yang

konservatif maka hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena *bad news* diakui terlebih dahulu dari pada *good news*. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan tidak *overestimate*.

b. Litigation

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Untuk dapat memperjuangkan hak-hak nya investor dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate*. Konservatisme akuntansi digunakan untuk menghindari ekspektasi yang terlalu tinggi dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan.

c. Taxation

Penerapan konservatisme akuntansi dilakukan untuk memeperkecil pajak penghasilan perusahaan. Metode-metode yang konservatif dapat digunakan oleh perusahaan untuk menekan biaya pajak, namun harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia perturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi

fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Terdapat peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun tidak diperbolehkan dalam perpajakan, sehingga dalam penerapannya harus diberlakukan koreksi secara berkala. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dijelaskan dalam penelitian.

d. *Regulation*

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulator rendah. Di Indonesia manajer diberi beberapa pilihan untuk menggunakan konservatisme akuntansi atau optimisma.

3. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016) pengukuran konservatisme sebagai berikut:

a. *Earnings/stock return relation measures*

Konservatisme yang diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan dilakukan dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba. Hal ini dikarenakan salah satu pengertian konservatisme yang menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan mengakibatkan kerugian

pada perusahaan dan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk akan lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik.

Pengukuran konservatisme dapat dihitung dengan rumus:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + e$$

Keterangan:

NI : Laba per lembar saham i tahun t

RET : Return saham i tahun t

NEG : Variabel dummy dimana (1) jika return negatif dan (0) jika retron positif

$\beta_1 - \beta_2$: Slop Regresi

β_3 : Proksi konservatisme, jika tandanya positif artinya perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap kabar buruk dibanding kabar baik.

b. *Earning/accrual measures*

Pengukuran konservatisme akuntansi ini dengan menggunakan akrual, yakni selisih antara *net income* dengan *cash flow*. Net income yang digunakan yaitu *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan yaitu *cash flow* operasional. Berikut rumus ukuran konservatisme akuntansi:

$$Ait = NIit - CFit$$

Keterangan:

Ait : konservatisme perusahaan pada tahun t

NIit : laba bersih perusahaan pada tahun t

CFit : arus kas dari operasional

c. *Net asset measures*

Pengukuran konservatisme yang ketiga adalah menggunakan *market to book ratio* yaitu yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Dan *book to market ratio* (BTMR) adalah hasil bagi total ekuitas dengan harga jumlah saham yang beredar Adapun rumus ukuran konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

$$\text{Book to Market Ratio} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Outstanding share} \times \text{closingprice}}$$

Jika rasio bernilai lebih dari 1 artinya perusahaan telah menerapkan konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan *book to market ratio* (BTMR) adalah hasil bagi total ekuitas dengan harga jumlah saham yang beredar Adapun rumus ukuran konservatisme akuntansi sebagai berikut (Savitri, 2016) :

$$\text{Book to Market Ratio} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Outstanding share} \times \text{closingprice}}$$

1.2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

1. Pengertian Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut *The world Business Councilfor Sustainable Development* adalah sebuah komitmen bisnis yang terus menerus dilakukan oleh perusahaan untuk bertindak etis

serta mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi keberlanjutan dan peningkatan kualitas hidup karyawan serta masyarakat melalui kerja sama dengan karyawan dan perwakilan perusahaan.

Menurut Mardikanto (2014) CSR merupakan kewajiban pengusaha untuk merumuskan kebijakan, membuat keputusan atau mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Pengungkapan CSR adalah salah satu pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak ketiga melalui laporan tahunan. Laporan CSR adalah laporan kegiatan CSR perusahaan yang berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan (Hadi, 2014).

2. Pengukuran Corporate Social Responsibility

CSR diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Dalam penelitian ini instrumen CSRI diukur dengan mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative* GRI-G4. yang mengelompokkan informasi pengungkapan CSR kedalam 3 (tiga) kategori pengungkapan yaitu: (1) Ekonomi, yang terdiri dari 4 aspek (kinerja ekonomi, keberadaan dipasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan), (2) Lingkungan, yang terdiri dari 11 aspek (bahan, energi, keanekaragaman hayati, emisi, efluen & limbah, produk & jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, *assesmen* pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan), dan (3) Sosial dengan 3 sub-kategori (praktek ketenagakerjaan & kenyamanan bekerja, HAM, dan masyarakat). Masing-masing kategori tersebut

memiliki item-item yang keseluruhannya berjumlah 91 item. Pada dasarnya pendekatan ini menggunakan pendekatan dikotomi, yakni setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 apabila kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan keuangan, namun apabila kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan keuangan maka diberi nilai 0. Menurut (Wardani & Santi, 2018) Berikut rumus pengukuran CSR GRI-G4 :

$$CSRI_y = \left(\frac{\sum XK_y}{N_y} \right)$$

Keterangan:

CSRI_y = *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan y
 $\sum XK_y$ = Total dari 1 Jika kategori informasi diungkapkan dalam laporan tahunan, nilai 0 Jika kategori informasi tidak diungkapkan.
 N_y = Jumlah item untuk perusahaan y.

2.3. Pengaruh antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatisme akan mempengaruhi besaran manajemen laba dengan kata lain bahwa para investor akan merespon saham yang ada dengan melihat apakah suatu perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif, hal ini yang menyebabkan para investor akan lebih memahami betul tentang berbagai macam keuntungan yang akan didapatkan, sehingga mereka akan memutuskan untuk membeli suatu saham perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang disebar ke publik.

Konservatisme akuntansi perusahaan dapat memberikan manfaat dalam menghasilkan laba yang lebih berkualitas, hal ini merupakan sebuah keunggulan konservatisme akuntansi yang dapat mencegah perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan serta membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan aktiva dan laba agar tidak *overstate*. Laporan keuangan jika semakin konservatif maka para manajer semakin kecil dalam menyalahgunakan informasi keuangan sehingga manipulasi laba akan semakin rendah.

Penggunaan konservatisme akuntansi yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba semakin tinggi akan menyebabkan manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income descreasing*. Kelemahan akan semakin terlihat ketika manajemen cenderung kurang agresive dapat terlihat dari tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang rendah untuk mendapatkan laba yang lebih besar di periode mendatang. Semakin tinggi penggunaan praktik konservatisme akuntansi yang kurang agresif, maka semakin rendah laba yang dilaporkan akibat dari tindakan kehati-hatian manajemen dalam mengakui laba. Dengan kata lain semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin rendah penggunaan praktik manajemen laba dengan arah hubungan yang negatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Soraya & Harto, 2014) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap

manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruwanti, 2016) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Namun penelitian yang dilakukan oleh (Ongki & Pengestu, 2017) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh (Haque, Mughal, & Zahid, 2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Laporan keuangan jika semakin konservatif maka para manajer semakin kecil dalam menyalahgunakan informasi keuangan sehingga manipulasi laba akan semakin rendah.

2.3.2 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Kim *et al.*(2012), pelaporan CSR merupakan pelaporan dari aktivitas tanggung jawab sosial yang umum bagi investor, pelanggan, dan pihak *stakeholder* lainnya untuk menuntut transparansi yang lebih besar mengenai semua aspek bisnis, sehingga dengan adanya pelaporan CSR laporan tahunan menjadi lebih terpercaya bagi investor maupun pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Pelaporan CSR merupakan pelaporan dari aktivitas tanggung jawab sosial yang umum bagi investor, pelanggan, dan pihak

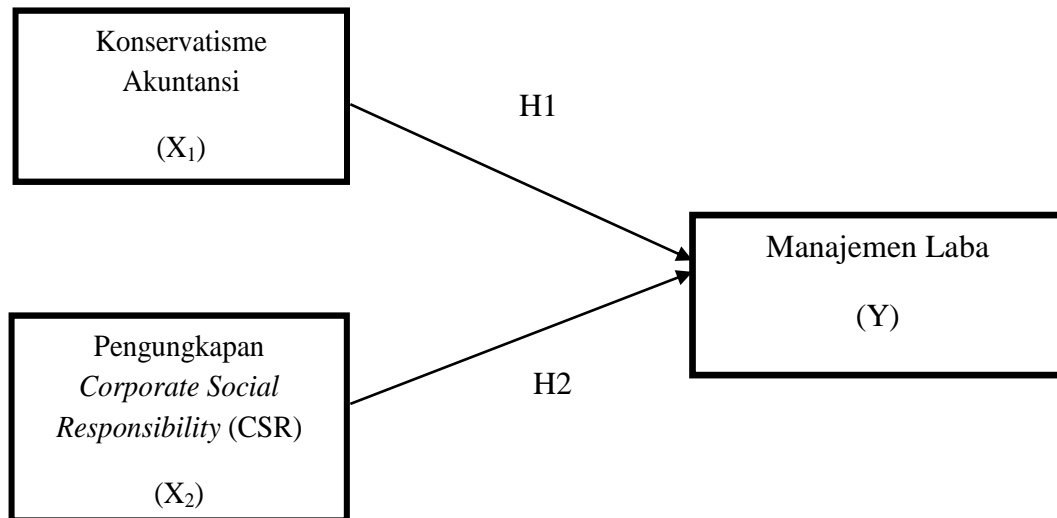
stakeholder lainnya untuk menuntut transparansi yang lebih besar mengenai semua aspek bisnis, sehingga dengan adanya pelaporan CSR laporan tahunan menjadi lebih terpercaya bagi investor maupun pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Pelaporan CSR menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang etis dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, oleh karena itu perusahaan yang memiliki pengungkapan CSR atau memiliki komitmen yang kuat untuk tanggung jawab sosial cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba tetapi dengan CSR yang baik akan mampu mendorong terciptanya keharmonisan antara perusahaan dengan lingkungan social sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas yang memiliki dampak yang luar biasa terhadap manajemen laba. Hal ini dapat secara langsung menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prestasi di mata masyarakat dengan berbagai macam kegiatan sosial yang mendorong kemajuan masyarakat disekitarnya seperti pembangunan infrastruktur dan lainnya. Selain itu CSR memiliki dampak yang positif dengan mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk tindakan manajemen laba.

2.4.Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan penelitian, kajian teori dan hasil penelitian terdahulu maka untuk menggambarkan hubungan antar dua variabel independen dan satu variabel dependen. Yaitu Pengaruh

Konservatisme Akuntansi dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5.Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

H2 : Terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.